

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi manusia (*hudan al-nas*), hal ini secara tegas tertulis dalam Al-Qur'an (QS Al-Baqarah [2]: 3).

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.

Al-Qur'an menjadi sumber petunjuk bagi manusia agar pemahaman serta penghayatan terhadap Al-Qur'an semakin dalam dan dapat menjadi penerang umat muslim dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat, sehingga Rasulullah SAW menyebutkannya dengan *maidatullah* (hidangan ilahi) (Shihab, 2002).

Al-Qur'an yang turun 15 abad yang lalu bukan hanya untuk orang-orang Arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia. Seluruh muslim sepakat mengenai hal tersebut. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab supaya mudah untuk dipahami. Sehingga orang Arab saat itu tidak dapat membantahnya. Hal demikian juga karena Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur sebagai respon atas kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Arab (Racmawan, 2013). Hal ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara Al-Qur'an dengan kondisi faktual yang dijumpainya. Namun, kandungan-kandungan ayat tersebut sangat universal meski Al-Qur'an turun berdasarkan partikularitas tersebut. Maka dari itu, makna-makna Al-Qur'an dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi (*shalihun likullizaman wa makan*) (Shihab, 2002).

Pada awal abad 19 sudah bermunculan konsep kontekstualisasi Al-Qur'an sejalan dengan terbuka pintu ijtihad setelah sekian lama tertutup (Racmawan, 2013). Al-Qur'an adalah salah satu kitab yang Allah jamin kebenarannya hingga

akhir zaman. Jaminan tersebut adalah bukti Kemahakuasaan Allah Kemahatauan-Nya, sehingga setiap muslim dapat membaca dan meyakini isinya tanpa sedikitpun perbedaan di dalamnya. Kalam yang dibaca oleh Rasulullah akan sama dengan yang didengar dan dibaca oleh para sahabat tanpa ada pengurangan, penambahan, serta penyimpangan. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai kitab rujukan umat muslim yang mengatur segala aspek kehidupan dari yang terkecil (keluarga) hingga yang terbesar (kenegaraan) (Shihab, 2009).

Al-Qur'an memiliki segudang makna yang dapat digali dan dipelajari, sehingga peluang untuk mengaktualisasikannya sangat luas sebagai petunjuk bagi manusia, terutama pada zaman sekarang ini. Dengan posisi Al-Qur'an yang sentral dari kehidupan manusia maka dalam setiap aspek kehidupan Al-Qur'an menjadi pondasi dan pedoman ajaran islam baik spiritual, moral, intelektual, hukum, sehingga perlu untuk diterjemahkan dan ditafsirkan dalam sebuah konsep yang utuh mengenai nilai-nilai yang terkandung, agar sejalan dengan perkembangan dan implementasi di masyarakat. Maka dari itu diperlukan peran seorang mufassir agar pesan yang ingin Al-Qur'an sampaikan dapat menjadi jawaban atas fungsi kehadirannya menjadi petunjuk, pemisah antara yang benar dan yang salah serta menjadi solusi dari setiap permasalahan kehidupan masyarakat.

Sikap dalam beragama termasuk salah satu yang telah lengkap diatur dalam Al-Qur'an. Akhir akhir ini sedang hangat dibicarakan tentang moderasi beragama sebagai jawaban solusi atas kesenjangan dan kekerasan dalam beragama. Di Indonesia khususnya sikap beragama yang eksklusif menjadi salah satu penyebab konflik dalam beragama, serta pemicu ketidakharmonisan masyarakat karena adanya perebutan dukungan dari umat untuk kelompok agama tertentu. Di masyarakat konflik sudah tersebar ke berbagai lingkungan, seringkali penanganan yang keliru atas konflik tersebut dapat menyebabkan kekerasan semakin memuncak apalagi bila konflik tersebut diabaikan (Sutanto:

2005). Dimasa lalu pernah terjadi disharmoni antara kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Hal ini menjadi ancaman bagi keamanan dan kesatuan jika tidak disikapi dengan benar, sebab keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimiliki masyarakat dapat menjadi rahmat, kekuatan dan keunikan apabila dikelola dengan benar.

Fenomena gerakan radikalisme dan terorisme berbasis agama akhir-akhir ini menjadi keprihatinan kita semua. Terdapat beberapa kasus besar tindak kekerasan terorisme di Indonesia di antaranya yaitu tahun 2002 terjadi bom Bali, bom Hotel JW Marriot di tahun 2003, bom Bali 2 di tahun 2005, bom Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009, bom Mapolresta Cirebon tahun 2011, dan bom Plaza Sarinah di tahun 2016. Kemudian disepanjang tahun 2018 terjadi pengeboman di tiga gereja di Surabaya, serangan teroris di Mapolda Riau, serta Bom bunuh diri di Polrestabes Surabaya dan Rusunawa Wonocolo Sidoarjo.

Pada kasus yang lebih besar dan sensitif perbedaan klaim kebenaran tafsir agama menjadi salah satu penyebab konflik, hal ini karena terbatas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Maka dari itu dengan latar belakang ini tertarik untuk mengkaji moderasi beragama agar mendapat pemahaman utuh sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrem, intoleran dan kekerasan dalam beragama.

Kata moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* sebagaimana tersurat dalam QS. al-Baqarah [2] : 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Menurut Darlis moderasi berarti mengedepankan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan dan memiliki sikap menerima keberagaman (inklusivisme) baik dalam hal madzhab ataupun dalam hal beragama (Darlis:

2017). Sebagaimana pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW moderasi diusung dengan komitmen bersama untuk mengatasi, menjaga dan saling mengelola perbedaan agar terjadinya keseimbangan yang sempurna dalam masyarakat.

Dalam upaya memahami teks-teks Al-Qur'an masyarakat terbagi menjadi dua kecenderungan, kecenderungan pertama yaitu kelompok yang mengagungkan teks tanpa mempertimbangkan kemampuan akal atau nalar sehingga teks Al-Qur'an dipahami dan diamalkan tanpa mendalami konteks. Kelompok ini dipandang konservatif dan ekstrem. Namun pada kecenderungan ekstrem lainnya terdapat kelompok yang mengagungkan akal pikiran dan terlalu liar dalam memahami nilai-nilai agama itu karena tidak begitu memperhatikan teks sama ekstremnya dan dipandang sebagai kelompok liberal (Hanafi: 2013).

Farid Esack adalah seorang tokoh pengusung metode hermeneutika Al-Qur'an liberatif. Tokoh asal Afrika Selatan ini menggabungkan teori hermeneutikanya dengan kondisi sosial-politik masyarakat untuk melangkah pada tataran praktis liberatif dan gerakan progresif dalam setiap penafsirannya. Farid Esack berorientasi pada masalah bagaimana sebuah teks Al-Qur'an dapat bertransformasi ke arah sosial politik yang berkeadilan. Maka dari itu penelitian ini mengkaji metode Farid Esack untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya timbul-lah pertanyaan utama yaitu "Bagaimana konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an perspektif hermeneutik Farid Esack?".

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah menggunakan pendekatan hermeneutika pembebasan, untuk menyelidiki konsep moderasi dari perspektif Farid Esack.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Menambah kekayaan keilmuan terkhusus untuk prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta memperkuat penemuan sebelumnya dalam bidang kajian tafsir tentang moderasi beragama.
2. Menjadi rujukan untuk penelitian yang akan datang dengan sudut pandang yang lebih luas lagi.
3. Selain secara praktis dalam rangka memenuhi tugas akademik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk menambah wawasan tentang moderasi beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Moderasi adalah sebuah tema yang belakangan kemarin sering dikaji dan diteliti oleh para akademisi bahkan tokoh kemasyarakatan. Dari tema ini saya mendapatkan bahwa tema ini sebagai jembatan terciptanya negara yang adil dan toleransi terhadap perbedaan agama khususnya. Berikut Terdapat beberapa penelitian terkait moderasi beragama dan juga terkait pemikiran Farid Esack, di antaranya adalah: *Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*, salah satu tesis dari Mawaddatur Rahmah mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memaparkan tentang studi buku karya M.Quraish Shihab. Persamaan dengan penulis ialah objek kajiannya

berupa konsep moderasi dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan signifikannya adalah pendekatan metode yang digunakan dengan penulis (Rahmah, 2020).

Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al Tahir Wa At-Tanwir Dan Tafsir At-Tafasir), artikel yang ditulis oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Isi penelitian tersebut berkaitan dengan perbandingan antara dua kitab tafsir yaitu: Tafsir Al-Tahrir Wa At- Tanwir Dan Tafsir At-Tafasir. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, kali ini penelitian ini hendak membahas tentang moderasi dengan metode hermeuneutik liberatif Farid Esack (At-tafâsîr, 2015).

Artikel yang berjudul *Moderasi Beragama di Indonesia*, yang ditulis oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri memaparkan tentang moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka menghasilkan kesimpulan bahwa melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif, radikalisme atas nama agama dapat diberantas. Penelitian ini selaras dengan kajian penulis namun berbeda dalam penggunaan metode penelitiannya.

Artikel dengan judul *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia* ditulis oleh Priyantoro Widodo dan Karnawati tulisan ini mendeskripsikan mengenai penyebaran paham radikalisme dan moderasi melalui media teknologi yang pesat perkembangannya. Artikel ini menemukan kesimpulan bahwa gerakan radikalisme di Indonesia disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam negeri maupun hubungan politik luar negeri yang memojokkan umat muslim dalam hal sosial dan politik. Kesamaan bahasan dengan penulis tentang moderasi agama, namun berbeda dari segi metode yang digunakan (Widodo & Karnawati, 2019).

Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Agidah, Syariah, dan Tasawuf), yang diterbitkan dalam jurnal AI-Murabbi-Pendidikan Agama Islam merupakan artikel yang ditulis oleh Achmad Yusuf dari Program Studi Agama Islam, Universitas Yudarta Pasuruan. Dalam artikel ini membahas tentang

moderasi islam dari sudut pandang aqidah, syariah, dan tasawuf. Berbeda dengan kajian penulis yang menggunakan pendekatan hermeneutik libeartif Farid Esack (Studi et al., 2018).

Artikel *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia* karya Agus Akhmadi yang diterbitkan di Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Di dalamnya agus menjelaskan bahwa sikap moderasi beragama dapat ditunjukkan dengan sikap penghormatan atas perbedaan pendapat, pengakuan atas pihak lain dan sangat toleran sehingga tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Artikel jurnal ini memiliki kesamaan dengan penulis tentang bahasan moderasi namun berbeda dalam menggunakan metode (Akhmadi, 2019).

F. Kerangka Pemikiran

Dalam memahami konteks moderasi beragama dalam berbagai bidang dan aspeknya bukanlah diartikan sikap yang tidak jelas, atau sikap netral pasif dan juga bukan sikap pertengahan yang matematis. Bukan pula sebuah sikap yang menjadikan manusia tidak berusaha mencapai puncak kesempurnaan sesuatu yang positif baik dalam hal ibadah, ilmu, harta dan lain sebagainya (Quraish Shihab: 2019).

Kita terkadang kurang memahami apa moderasi atau *wasathiyah* serta penerapannya sesuai kondisi objektif yang dihadapi. Sehingga tidak jarang ada dua belah pihak yang berbeda bahkan mengaku hanya kelompoknya lah yang menerapkan moderasi dan menampik pihak diluar kelompoknya dan memunculkan istilah baru seperti moderasi islami (Ahmad Satori: 2012).

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an dapat kita gali lebih dalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Farid Esack yang lebih radik dan objektif. Menafsirkan akan sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan harapan penafsirnya, sehingga agar hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi Esack

merumuskan kunci-kunci penafsiran. Hal ini secara praktis memiliki tujuan agar metode ini menjadi alat memahami Al-Qur'an untuk mewujudkan kebebasan dan keadilan dengan terjawabnya segala fenomena dan konflik antar iman di masyarakat. Agar tidak kebablasan dalam menafsirkannya maka kunci-kunci tersebut adalah, *taqwa, tauhid, al-nas, al-mustadh'afin fi al-ardh* (yang tertindas di bumi), *adil and qisth* (keadilan dan keseimbangan), serta *jihad* (perjuangan dan praksis).

Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh yang diadopsi teori hermeneutikanya oleh Esack, yaitu teori *double movement*. Dalam teori ini terdapat dua macam pola gerakan bolak-balik, yaitu dari periode sekarang ke periode Al-Qur'an dan dari periode Al-Qur'an ke masa kini. Pola gerak ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami teks Al-Qur'an secara utuh, yang berlaku pada keadaan tertentu. Langkah pertama adalah menyelidiki konteks sosio-historis teks Al-Qur'an yang diturunkan dari teks-teks lain. Gerakan kedua adalah mengaplikasikan nilai-nilai umum ke dalam konteks sosio historis ke masa kini yang diperoleh dari pergerakan pertama (Muhammad Kholil Ridwan, 2017). Penerapan nilai-nilai ini membutuhkan kajian tentang keadaan-keadaan kontemporer agar dapat di implementasikan ke arah yang lebih konkret.

Teori regresif-progresif Arkoun menjadi salah satu pengaplikasian pada prosedur teknis metode yang di elaborasikan oleh Esack. Esack sependapat dengan Arkoun mengenai pentingnya merekonstruksi kesejarahan Al-Qur'an, yaitu meliputi masa pewahyuan dan proses tanggapan penerimaannya. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana sebuah wacana diterima oleh pembaca dan pendengarnya. Dalam pandangan Esack, pembalikan ke masa lalu bukan untuk mendapatkan gambaran akan situasi dan kondisi saat ini, tetapi untuk mencari faktor historis yang mengiringi lahirnya teks tersebut serta fungsi-fungsinya. Hal ini dalam teori Arkoun disebut dengan proses regresif. Di dalam konteks kemasyarakatan makna-makna Al-Qur'an tersebut di tinjau ulang di dalam

konteks (masa lalu) secara khusus. Oleh sebab itu teks-teks ini tidak dapat terlepas dari identitas muslim dan sistem ideologis untuk mendapatkan makna kontemporer dan kontekstualnya, inilah proses progresif.

G. Metodologi Penelitian

Langkah-langkah metodologis yang dilakukan, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dihasilkan merupakan narasi deskriptif dari pengkajian bahan-bahan literatur kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel penelitian yang terkait kemudian disusun secara sistematis.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sumber primer adalah sumber atau pokok yang dijadikan rujukan dalam membahas topik pembahasan ini, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan Buku karang Esack yang berjudul *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan Yang Tertindas*.
- b. Sumber sekunder adalah sumber rujukan yang relevan dengan penelitian, baik yang terdapat di dalam buku-buku atau artikel dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan bahasan moderasi.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian mengenai moderasi beragama ini menggunakan pendekatan hermeneutik liberatif yang diusung oleh Maulana Farid Esack.

H. Sistematika Penulisan

Bab kesatu, berisi mengenai latar belakang masalah yang dibatasi dalam rumusan masalah sebagai fokus penelitian yang akan dikaji. Kemudian dikemukakan tujuan penelitian agar penelitian ini dapat memberikan wujud

kontribusi terhadap perkembangan keilmuan, baik secara teoretis maupun secara praktis. Selanjutnya pemaparan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya untuk mencari titik tolak perbedaan dan mengetahui seberapa jauh masalah ini pernah dibahas. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode penelitian diantaranya adalah jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan analisis data. Kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan dari mulai bab satu hingga bab ke lima.

Bab kedua, merupakan bagian yang menjelaskan tentang dasar bahasan kajian yaitu mengenai moderasi meliputi kosa kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an, pendapat peneliti terdahulu mengenai moderasi dan mengungkap aspek kebaruan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, membahas tentang metode yang dipakai yaitu hermeneutika liberatif. Diawali dengan menggambarkan latar belakang tokoh Farid Esack, pendidikan serta kondisi lingkungan sosial keagamaan yang mempengaruhi terlahirnya metode praktis hermeneutik. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan penerapan metode hermeneutika liberatif Farid Esack.

Bab keempat, menguraikan hasil penelitian mengenai konsep moderasi yang komprehensif menggunakan metode hermeneutik liberatif Farid Esack, serta pengaplikasiannya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Bab kelima, berupa kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya